

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan dalam suatu negara. Berbagai potensi objek wisata yang dikembangkan adalah potensi wisata alam yang sebagian besar dimiliki oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia, hal tersebut dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa negara dengan cepat (*foreign exchange quickly*). Jika objek wisata dipandang sebagai industri maka dari itu bahan bakunya juga tidak akan pernah habis, tidak seperti bahan baku wisata yang lain. Pengelolaan dan pengembangan kawasan objek wisata di suatu daerah dapat dijadikan sebagai katalisator pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan, seperti: kamar untuk menginap, kuliner, perjalanan wisata (travel agent), dan industri kerajinan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Pariwisata menurut (UU No. 10/2009) adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan wisata menurut (UU No. 10/2009) adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu. Kawasan wisata menurut (UU No. 9/1990) adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata.

Propinsi NTT memiliki beragam kekayaan obyek wisata alam, budaya, kuliner, dan lain-lain yang mampu menarik wisatawan manca Negara maupun domestik. Kabupaten Flores Timur memiliki beberapa

pontensi periwisata yang dapat dikembangkan yaitu wisata Pantai/bahari, Wisata Danau, Wisata Air, Samana Santa, dan Wisata Panorama Alam. Namun keindahan obyek wisata bahari yang dijadikan prioritas utama menarik minat para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengunjunginya. Salah satunya adalah Wisata Pantai Meko yang terletak di Desa Pledo Kecamatan Witihama. Namun ironisnya mayoritas penduduk pesisir yang justru berada dalam garis kemiskinan. Dalam perkembangannya, wilayah pesisir seharusnya tidak hanya menjadi lingkungan nelayan yang kumuh akan tetapi dapat dikembangkan menjadi wisata bahari yang bernilai ekonomi tinggi. Desa Pledo merupakan salah satu desa dikecamatan Witihama yang memiliki 3 dusun yang mana dusun III Meko yang berada di pesisir pantai membuat desa ini memiliki banyak potensi untuk di kembangkan menjadi desa pariwisata.

Pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU Nomor 22 tahun 1999). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya berpihak kepada masyarakat Pledo yang khususnya pada area pesisir. Contohnya, vila –vila dan penginapan –penginapan di sekitar pantai merupakan asset pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan dan kepuasan wisatawan.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal.

CBT adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai semua aset yang mereka miliki seperti, kebudayaan, adat istiadat, kuliner, serta sumber daya alam lainnya. CBT merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Perencanaan ide kegiatan, pengelolaan, serta pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, serta manfaatnya pun dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat sebagai pemegang kepentingan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Desa wisata merupakan modal pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat. Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu keberadaan desa wisata juga dapat melestarikan kebudayaan pedesaan.

Menurut Priasukamana dan Mulyadi (Priasukmana dan Mulyadi; 2001) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosila ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan –minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifk, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama

kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Pantai Meko terletak di Desa Pledo, Dusun Meko, Kecamatan Witihama, Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur yang memiliki luasan kurang lebih 1 km persegi yang terletak sekitar 30 km dari pusat kota Waiwerang. Pantai Meko telah menunjukkan eksotisme yang indah mulai dari pemandangan sunset dan sunrise hingga hamparan pasir timbul di tengah laut. Warga sekitar menamai objek wisata alam itu Pasir Timbul Meko, karena terdapat gundukan pasir di tengah laut seperti pulau kecil tak berpenghuni. Pulau Meko memiliki fenomena menarik pada Pantai Meko adalah pasir putih yang terlihat sedikit berwarna pink ini kontras dengan warna laut yang biru kehijauan, warna pink pada pasir Pantai meko berasal dari serpihan karang yang hancur dan tidak ada ombak di Pulau Pasir Meko, hanya riak-riak kecil air laut yang menyapu pasir putih yang lembut. Namun pemandangan akan berbeda jika air laut pasang karena pulau itu akan tenggelam dan tidak terlihat. Aktivitas lain yang biasa dilakukan wisatawan saat berkunjung adalah berenang, menyelam, dan memancing di area perairan Pulau Pasir Meko.

Melihat potensi wisata yang dimiliki desa Meko, maka timbul gagasan **Rencana Penataan Kawasan Wisata Pantai Meko Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat** yang mengacu pada kebutuhan akan tempat berekreasi atau berlibur, untuk meningkatkan daya tarik Pantai Meko sehingga menjadi salah satu wisata pantai unggulan di Kabupaten Flores Timur terkhusus di Pulau Adonara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan melakukan kajian dengan judul : ***“RENCANA PENATAAN KAWASAN WISATA PANTAI MEKO DI KABUPATEN FLORES TIMUR SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT”***(***SUSTAINABLE ARCHITECTURE***).

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kawasan wisata yang masih alami sehingga belum memiliki perencanaan utilitas yang baik seperti listrik, air bersih, air kotor dan persampahan.
2. Pengolahan tapak seperti parkir, dan sirkulasi tapak pada kawasan wisata saat ini masih belum optimal.
3. Kurangnya wadah yang mampu mendukung kegiatan wisata yang berbasis masyarakat di kawasan Dusun Meko.
4. Minimnya fasilitas yang dapat mendukung perkembangan wisata di Kabupaten Flores Timur.
5. Kurangnya peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata yang ada di pantai Pulau Meko.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi yang diuraikan di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah

Bagaimana menghadirkan konsep perancangan dan perancangan yang dapat menjawab / permasalahan penataan Desa Pledo Dusun Meko sebagai desa wisata berbasis masyarakat dengan menghadirkan sarana dan prasarana kepariwisataan di Dusun Meko dengan pendekatan *Sustainable Architecture* sehingga kawasan Dusun Meko dapat di pergunakan dengan baik oleh masyarakat setempat maupun wisatawan sebagai desa wisata unggul di Kabupaten Flores Timur khususnya di Pulau Adonara.

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

“Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: melakukan perencanaan dan perancangan suatu fisik kawasan wisata **pantai Meko sebagai desa wisata berbasis masyarakat agar mampu memenuhi** ketentuan dan karakteristik pengguna kawasan,

sehingga tercipta keserasian baik dari fungsi maupun citra visualnya, dengan melakukan pendekatan desain *Sustainable Architecture*”.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui potensi dan kendala dari obyek wisata pantai di Kabupaten Flores Timur.
2. Terciptanya kawasan wisata pantai Meko sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat dengan fasilitas yang memadai serta membuat wisatawan nyaman, melalui pendekatan *Sustainable Architecture*

1.3.3 Manfaat

Hasil akhir dari penataan desa wisata yang berbasis masyarakat dengan tema *Sustainable Architecture* memberikan kontribusi yang positif untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini. Selain itu dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan Arsitektur.

2. Secara Praktis

a. Bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur

☞ Dapat memberi daya tarik serta kemudahan informasi kepada masyarakat sekitar, wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk mengunjungi Propinsi Nusa Tenggara Timur.

☞ Pengembangan Desa sebagai wisata berbasis masyarakat diharapkan menjadi salah satu citra dan media bagi Propinsi Nusa Tenggara Timur.

b. Bagi Masyarakat

☞ Menambah kecintaan terhadap keindahan alam dan budaya.

- ☞ Tertarik melestarikan dan keeksotisan Pariwisata Pantai Meko Lebih mengenal kekayaan alam dan pariwisata yang belum begitu diketahui oleh masyarakat luas.
- c. Bagi Penulis
- ☞ Mengetahui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Pantai Meko dengan pendekatan *Sustainable Architecture* khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur.
 - ☞ Perancangan ini merupakan pengalaman yang berharga bagi penulis, karena melalui proses kegiatan ini penulis dapat melatih dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.
- d. Bagi Mahasiswa
- Hasil perencanaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penataan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dengan pendekatan *Sustainable Architecture* di masa mendatang dengan memberikan wawasan dan membuka cara pandang mahasiswa dalam berkarya dan berkreasi tentang desa wisata berbasis masyarakat dengan pendekatan *Sustainable Architecture*.
- e. Bagi Institusi
- Hasil perancangan ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah referensi Arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup/Batasan

Batasan dalam perancangan digunakan memfokuskan lingkup rancangan agar mencapai output sesuai dengan tujuan yang terdapat di lapangan.

a. Obyek

Objek rancangan merupakan sebuah Destinasi Wisata Pantai yang berada di Flores Timur NTT. Rencana perancangan wisata ini merupakan tempat liburan, resort, rekreasi, berenang, menyelam/snorkling, dll.

b. Lokasi

Lokasi perancangan yaitu di Desa Pledo, Dusun Meko Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur NTT. Dengan memfokuskan pada Dusun III Meko yang berada di pesisir dengan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

c. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini adalah *Sustainable Architecture* sebagai landasan dalam memenuhi hasil sebuah perancangan sesuai dengan kebutuhan dan isu.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi:

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diambil oleh peneliti.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

1) Observasi (pengamatan lapangan) yaitu :

Melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data mengenai :

☞ Eksisting site

Data-data eksisting yang perlu diambil seperti data topografi, vegetasi, arah angin, orientasi matahari, kebisingan, fasilitas-fasilitas, aksesibilitas, view yang ada di site.

☞ Luasan site

Melakukan pengukuran pada lokasi site yang akan digunakan sebagai lokasi perencanaan.

☞ Aktifitas masyarakat

Melihat langsung aktivitas masyarakat setempat.

☞ Keadaan lingkungan non-fisik sekitar lokasi.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan dan melakukan wawancara langsung atau tatap muka langsung dengan narasumber.

3) Mengambil foto yang diperlukan

Mengambil foto yang diperlukan sebagai dokumentasi dalam perancangan. Gambar yang diperlukan adalah: Kondisi eksisting site, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses perencanaan.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya dan yang berkaitan dengan judul data-data dapat berupa studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, regulasi pemerintah.

1.5.2 Metoda Analisa

a. Analisa Kualitatif

Analisa hubungan antara penentuan masalah dan konsep yang relevan dalam kaitannya dengan perencanaan desa wisata berbasis masyarakat dalam penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai pemandu agar penelitian sesuai fakta di lapangan.

b. Analisa Kuantitatif

Analisa ini dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu yang berkaitan langsung dengan proses perencanaan. Pada analisa ini data-data yang akan diperlukan berupa data pengukuran lahan, data fenomena yang terjadi berupa jumlah pengunjung wisatawan setiap tahunnya dan kebutuhan ruang dalam proses penyusunan konsep desain desa sebagai wisata berbasis masyarakat.

Table 1. Teknik Pengumpulan Data

Kebutuhan Data	Sumber Data	Instrumen Pengambilan Data
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengetahui jumlah pengunjung wisatawan dari wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik yang berkunjung ke wisata pantai Meko setiap tahun. ❖ Data pengelola pariwisata ❖ Data RTRK, RDTR, RTRW, Kab.Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Data dari Dinas Pariwisata kab. Flotim ❖ BAPPEDA Kab.Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengamatan dan wawancara secara langsung dengan penanggung jawab dinas Kepariwisataan Kab.Flotim dengan alat-alat berupa <ul style="list-style-type: none"> • Kertas • Pensil • Ballpoint • Ponsel sebagai alat perekam sekaligus pengambilan gambar ❖ wawancara secara langsung dengan penanggung jawab BAPPEDA Kab.Flotim
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Data Eksisting pada Lokasi Perencanaan 	<p>Data yang didapat dari hasil survei</p>	<p>wawancara secara langsung dengan kepala dusun dan kepengurusan pariwisata setempat untuk memperoleh data yang lengkap dengan alat-alat yang di butuhkan berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kertas • Pensil • Ballpoint • Ponsel sebagai alat perekam sekaligus pengambilan gambar • meter

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan yang membahas tentang : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, sasaran dan manfaat Penelitian, Ruang Lingkup/Batasan, Sistematika Penulisan, Pendekatan Rancangan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisi tentang pemahaman judul rancangan, pemahaman tentang obyek perencanaan, studi kasus obyek sejenis, dan pemahaman tema rancangan.

BAB III Tinjauan Lokasi, berisi tentang tinjauan umum wilayah perencanaan dan tinjauan khusus lokasi perencanaan.

BAB IV Analisa Perencanaan dan Perancangan, berisi tentang analisa aktifitas, analisa tapak, analisa kapasitas program ruang, analisa bentuk dan tampilan, analisa struktur dan konstruksi, dan analisa utilitas.

BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan, berisi tentang konsep tapak, konsep kapasitas program ruang, konsep bentuk dan tampilan, konsep struktur dan konstruksi, dan konsep utilitas.

Daftar Pustaka

Daftar Tabel

Daftar Gambar

